

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan penghasil minyak nabati yang telah menjadi komoditas pertanian utama dan unggulan di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa sawit di Indonesia (Nu'man, 2009).

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, terutama peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit. Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir meningkat dari 2,2 juta ha pada tahun 1997 menjadi 4,1 juta ha pada tahun 2007 atau meningkat 7.5%/tahun (Sunarko, 2009). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 10 juta Ha dan untuk produksi mencapai 29 juta ton, sedangkan untuk Sumatera Barat luas perkebunan kelapa sawit mencapai 3 juta Ha dan untuk produksinya mencapai 1 juta ton (BPS, 2014).

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa luasnya areal lahan perkebunan kelapa sawit dan jumlah produksi sangat tinggi, mengakibatkan jumlah limbah yang dihasilkan pun tinggi, baik itu limbah padat (solid, tandan kosong dan lain-lain) maupun limbah cair. Saat ini limbah kelapa sawit memang sudah banyak yang mulai mencoba mendaur ulang dengan dijadikan pupuk, tetapi masih belum memecahkan masalah limbah kelapa sawit. Namun belum semua limbah dapat diteliti oleh para peneliti. Jadi limbah kelapa sawit masih menjadi sampah yang dibiarkan, termasuk limbah solid. Apabila diolah atau didaur ulang akan memberikan banyak manfaat bagi tanaman kelapa sawit sendiri bahkan juga bermanfaat bagi ternak.

Hasil penelitian Retno (2015), aplikasi solid pada medium bibit kelapa sawit di main nursery, dosis 200 g/polybag berpengaruh nyata terhadap pertambahan tinggi, pertambahan jumlah daun, pertambahan diameter bonggol dan berat kering bibit. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mendapatkan pertumbuhan

bibit kelapa sawit umur 3 - 7 bulan yang lebih baik disarankan untuk menggunakan solid dengan dosis 200 *g/polybag*. Hasil penelitian Sunaidi (2010), pertumbuhan tanaman bayam dengan pemberian solid berpengaruh nyata pada tinggi tanaman, jumlah daun tanaman, bobot basah dan bobot kering. Kadar limbah solid pabrik kelapa sawit yang paling efektif untuk memacu pertumbuhan bayam merah (*Amaranthus tricolor* L.). Agar tumbuh dengan baik adalah pada perlakuan P2 dengan dosis 50 gram.

Sekarang ini para peneliti mencoba mengaplikasikan limbah solid kelapa sawit ke tanaman kelapa sawit itu sendiri, namun masih belum menemukan takaran yang tepat pada tahap *prenursery*. Seperti pada hasil analisa solid PT Incasi Raya Grup. Diketahui bahwa solid memiliki kandungan protein yang tinggi. Penulis ingin mencoba mengaplikasikan solid pada dua varietas sawit yaitu dumpy dan simalungun dengan berbagai takaran di pembibitan awal *prenursery*. Dengan harapan dapat menemukan takaran solid yang tepat dan varietas sawit terbaik untuk digunakan dalam masa pembibitan kelapa sawit di *prenursery*.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah ada interaksi antara varietas sawit dengan dosis limbah mesocarp pada tahap *prenursery*.
2. Apakah pemberian limbah mesocarp dapat memperbaiki pertumbuhan bibit kelapa sawit pada tahap *prenursery*.
3. Apakah limbah mesocarp akan memberikan pengaruh yang berbeda pada varietas bibit kelapa sawit yang berbeda terhadap pertumbuhan pada tahap *prenursery*.

C. Tujuan Penelitian

1. Melihat interaksi antara dua varietas tanaman kelapa sawit dengan dosis limbah mesocarp terhadap pertumbuhan pada tahap *prenursery*.
2. Mendapatkan varietas bibit kelapa sawit yang terbaik yang diperlakukan dengan limbah mesocarp pada tahap *prenursery*.
3. Mendapatkan dosis limbah mesocarp yang terbaik terhadap pertumbuhan dua varietas bibit kelapa sawit.

